

## BAB II KAJIAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pusat Kebudayaan

Tinjauan mengenai pusat kebudayaan berfokus pada pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan konsep, fungsi, dan prinsip pusat kebudayaan sebagai dasar pemikiran serta acuan pendukung dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kampung Sawah.

#### 2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pusat* diartikan sebagai bagian inti atau unsur utama yang memiliki peran penting dalam suatu sistem maupun kegiatan. Dalam konteks Pusat Kebudayaan, istilah tersebut merujuk pada fasilitas yang berfungsi sebagai wadah untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan berbagai aspek kebudayaan. Sementara itu, *budaya* dipahami sebagai hasil olah pikir manusia yang tercermin melalui adat istiadat, kebiasaan, dan perilaku sosial masyarakat. Adapun *kebudayaan* mencakup keseluruhan hasil karya, cipta, dan karsa manusia, termasuk sistem kepercayaan, kesenian, adat, serta pengetahuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pusat Kebudayaan, kebudayaan dipandang sebagai warisan nilai dan tradisi yang perlu dijaga serta dikembangkan agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, Pusat Kebudayaan dapat dimaknai sebagai sarana yang berfungsi sebagai inti kegiatan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya, mencakup adat, kesenian, pengetahuan, dan kepercayaan, sekaligus menjadi ruang yang menjaga keberlanjutan tradisi serta memperkuat daya adaptasi budaya terhadap perubahan sosial.

#### 2.1.2 Konsep dan Fungsi Pusat Kebudayaan

Dorothee Schulte-Basta dalam jurnalnya yang berjudul “*Definition and Distinction of the Concept Cultural Center Using the Example of Finland*” menjelaskan bahwa sebuah pusat kebudayaan memiliki empat konsep utama yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar dalam perancangan pusat kebudayaan. Keempat konsep tersebut meliputi:

- **Provider and Creator (Penyedia dan Pencipta)**

Pusat kebudayaan berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan kegiatan budaya, tetapi juga sebagai tempat lahirnya gagasan dan karya

budaya baru. Perannya sebagai penyedia dan pencipta menuntut adanya ruang yang dapat memfasilitasi proses produksi dan kolaborasi kreatif.

- **Experience and Active Participation (Pengalaman dan Partisipasi Aktif)**

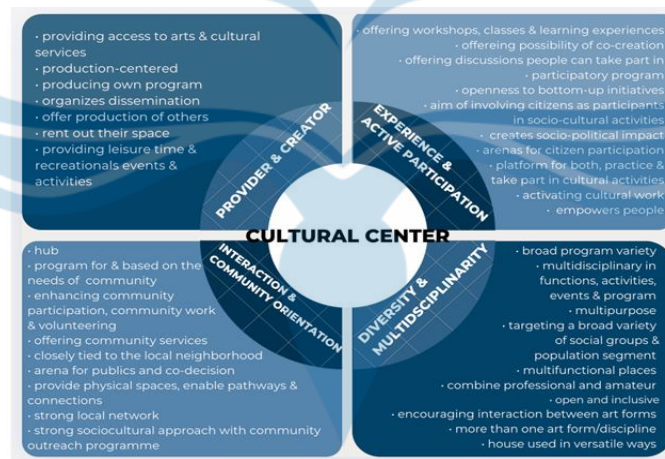
Pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan budaya sehingga, pusat kebudayaan tidak hanya menghadirkan pengalaman pasif sebagai penonton, melainkan mendorong masyarakat untuk berperan aktif sebagai bagian dari proses budaya itu sendiri.

- **Diversity and Multidisciplinary (Keberagaman dan Multidisiplin)**

Pusat kebudayaan bersifat terbuka dan inklusif terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan sosial, etnis, maupun disiplin seni yang terlibat di dalamnya.

- **Interaction and Community Orientation (Interaksi dan Orientasi Komunitas)**

Sebagai ruang interaksi sosial, pusat kebudayaan berfungsi mempererat kohesi sosial dan memperkuat identitas masyarakat. Tempat ini menjadi sarana pertemuan antarindividu dan komunitas yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya.



**Gambar 2.1 Mendefinisikan atribut konsep pusat budaya**

Sumber : Schulte-Basta, D., 2025, (<https://doi.org/10.3389/ejcmp.2025.14704> [diambil pada Oktober 2025])

Menurut Pfeifere (2015) dalam karyanya *The Issues of Defining and Classifying Cultural Centres*, pusat kebudayaan merupakan lembaga multifungsi yang menyediakan fasilitas dan akses bagi kegiatan budaya, pendidikan, sosial, serta rekreasi. Tujuannya adalah mendorong partisipasi masyarakat sekaligus melestarikan nilai budaya melalui aktivitas yang beragam, lintas disiplin, dan berkelanjutan. Pfeifere

juga mengemukakan bahwa pusat kebudayaan memiliki empat dimensi utama, yakni seni dan budaya, pendidikan, rekreasi, serta sosial. Keempat dimensi ini saling melengkapi dan menjadi dasar dalam menentukan arah, fungsi, dan karakter perancangan pusat kebudayaan agar sesuai dengan tujuan serta konteks lingkungan tempatnya berkembang

| Dimensi                      | Fungsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Seni/Budaya<br>(Art/Culture) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan akses terhadap layanan seni dan budaya;</li> <li>- Memproduksi/menyebarkan produk seni dan budayay yang beragam (pameran, pertunjukan, konser, dll.);</li> <li>- Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang beragam, termasuk kegiatan seni amatir;</li> <li>- Melestarikan warisan budaya, tradisi lokal, dan kebudayaan etnis</li> </ul> |
| Pendidikan<br>Education      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan pendidikan budaya dan pendidikan non-formal;</li> <li>- Menawarkan pendidikan seni bagi anak-anak dan remaja;</li> <li>- Menyediakan peluang pembelajaran sepanjang hayat;</li> <li>- Menyelenggarakan kegiatan edukatif atan partisipatif seperti lokakarya, kelas, debat, dan kuliah</li> </ul>                                                                                     |
| Rekreasi/Hiburan             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan akses atau tempat untuk kegiatan rekreasi di waktu luang</li> <li>- Menyelenggarakan acara hiburan</li> <li>- Menyelenggarakan kegiatan dan acara kreasi</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                   |
| Sosial                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelenggarakan kegiatan integrasi sosial;</li> <li>- Mendorong dialog antarbudaya</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

**Gambar 2.2 Model Klasifikasi Fungsi Pusat Kebudayaan**

Sumber : Pfeifere, D., 2022, (<https://doi.org/10.2478/jec-2022-0013> [diambil pada Oktober 2025])

### 2.1.3 Kegiatan dan Struktur Operasional Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan secara umum memiliki fungsi untuk dapat mewadahi berbagai macam kebutuhan aktivitas/kegiatan berkaitan dengan kebudayaan yang diwadahi serta juga operasional dari bangunan pusat kebudayaan itu sendiri. Aji Santoso, Rahayu Triko Herawati, dan Mita Novitawaty dalam jurnal *Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme bagi Pertimbangan Perencanaan* menyatakan bahwa Pusat Kebudayaan memiliki berbagai macam kegiatan dengan kebutuhan yang perlu diwadahi sebagai berikut :

1. Seminar, lokakarya, dan kegiatan pementasan difasilitasi melalui penggunaan auditorium/teater, serta ruang pertemuan sebagai sarana pendukung.
2. Pagelaran, pameran, dan pekan seni diselenggarakan dalam ruang pameran (exhibition) sebagai wadah kegiatan.
3. Proses pengolahan serta eksperimentasi seni dilaksanakan dalam studio dan ruang pertunjukan.
4. Upaya menjaga, merawat, dan membina kesenian daerah serta kebudayaan dilaksanakan melalui pemanfaatan studio dan laboratorium/ruang studi.

5. Kegiatan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, serta penyebarluasan sumber informasi kepada masyarakat difasilitasi melalui perpustakaan, ruang arsip/dokumentasi, laboratorium, ruang informasi, studio, dan ruang pameran.
6. Kegiatan tata usaha dilaksanakan dalam ruang tata usaha dan administrasi.

Penyelenggaraan operasional pusat kebudayaan ditunjang oleh struktur kepemimpinan dan pembagian divisi yang terorganisasi guna memastikan pengelolaan bangunan berjalan secara optimal dan terpadu. Hal ini ditegaskan dalam *Managing Independent Cultural Centres* terbitan Asia-Europe Foundation (ASEF), yang menyebutkan bahwa struktur operasional yang jelas merupakan elemen penting dalam mendukung kelancaran operasional pusat kebudayaan.

1. **Direktur / Kepala Pusat Kebudayaan** : Berperan dalam pengambilan keputusan, penetapan visi dan arah kelembagaan, serta pembentukan budaya organisasi.
2. **Staf Pengelola / Staf Operasional** : Berperan dalam pengelolaan kegiatan operasional sehari-hari serta penyelenggaraan kegiatan budaya dan pariwisata.
3. **Staf Program Budaya / Kurator** : Berperan dalam pelaksanaan kegiatan seni dan tradisi, serta pelatihan dan pertunjukan budaya.
4. **Staf Keuangan dan Administrasi** : Berperan dalam Pengelolaan anggaran, Pendanaan kegiatan, dan akuntabilitas finansial Pusat Kebudayaan
5. **Staf Komunikasi dan Hubungan Masyarakat** : Berperan dalam penyebarluasan informasi kegiatan budaya, pengembangan identitas pusat kebudayaan, serta pengelolaan relasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan.
6. **Staf Teknis dan Operasional Bangunan** : Berperan dalam pengelolaan utilitas serta pemeliharaan bangunan pusat kebudayaan.

#### 2.1.4 Prinsip Perancangan Pusat Kebudayaan

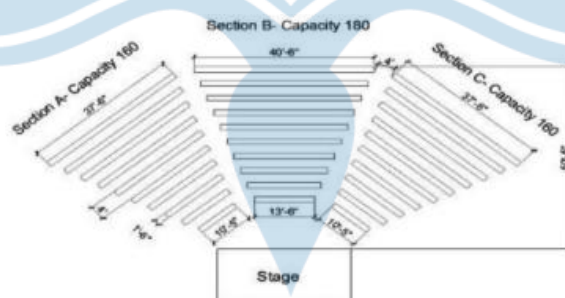
Aji Santoso, Rahayu Triko Herawati, dan Mita Novitawaty dalam jurnal *Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme bagi Pertimbangan Perencanaan* menyatakan bahwa pusat kebudayaan yang dirancang sebagai wadah penyelenggaraan beragam aktivitas kebudayaan perlu memperhatikan sejumlah prinsip perancangan tertentu agar fungsi dan perannya dapat berjalan secara optimal.

## A. Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan berfungsi sebagai elemen utama dalam pusat kebudayaan yang digunakan untuk menampilkan berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti tari, musik, pencak silat, dan teater. Dalam perancangannya, terdapat dua jenis teater yang umum digunakan, yaitu teater terbuka dan teater tertutup, dengan tipe proscenium dinilai paling ideal karena memberikan arah pandang tunggal sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan secara maksimal. Secara keseluruhan, tata ruang gedung pertunjukan terbagi menjadi tiga bagian pokok, yakni :

- Area penerimaan yang mencakup lobi dan ruang informasi sebagai tempat penyambutan pengunjung
- Area auditorium yang terdiri atas panggung dan tempat duduk penonton sebagai ruang utama pertunjukan
- Area persiapan yang mencakup ruang latihan, ruang artis, serta ruang ganti bagi pelaku seni.

Auditorium pada gedung pertunjukan biasanya memiliki bentuk setengah lingkaran dengan dua gaya utama, yaitu gaya Romawi bersudut  $180^\circ$  dan gaya Yunani bersudut  $220^\circ$ . Desain ini bertujuan untuk memberikan visibilitas yang baik, sehingga seluruh penonton dapat menyaksikan panggung yang berada di tengah secara jelas.

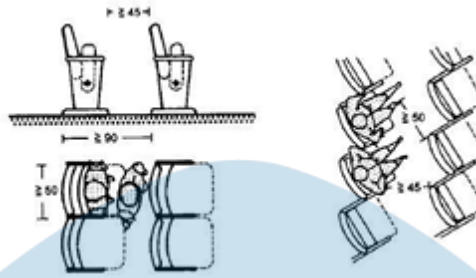


**Gambar 2.3 Pola Penyusunan Bentuk Panggung Kesenian/ Pertunjukan**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

Dari segi perancangan, jarak maksimum antara penonton dan panggung agar kualitas akustik tetap baik adalah sekitar 20,5 meter, sedangkan lebar tempat duduk minimal per orang adalah 55 sentimeter. Ketentuan tersebut

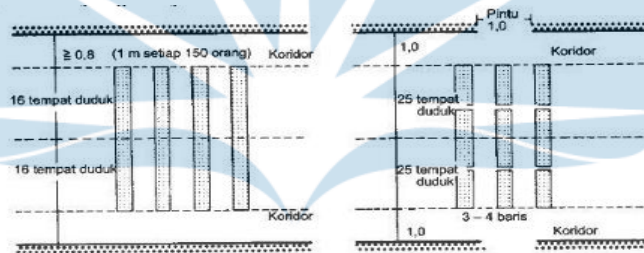
dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan dan pengalaman menonton yang optimal di dalam ruang pertunjukan.



**Gambar 2.4 Tempat Duduk Penonton**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973>) [diambil pada Oktober 2025])

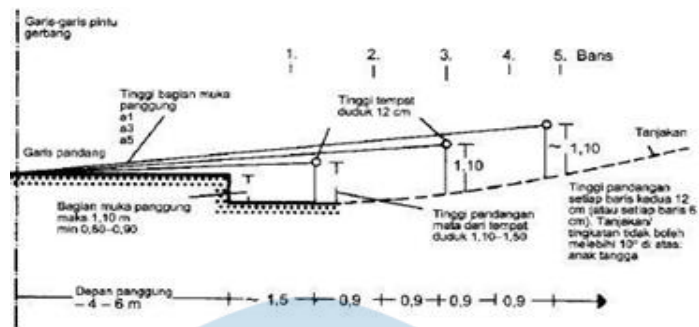
Pada susunan tempat duduk yang terdiri atas 25 baris, diperlukan jalur sirkulasi serta pintu pada masing-masing sisi untuk mendukung kelancaran pergerakan penonton. Ketentuan ini berbeda dengan susunan yang hanya memiliki 16 kursi, di mana kebutuhan terhadap jalur sirkulasi dan pintu tidak sebesar pada susunan dengan kapasitas tempat duduk yang lebih banyak.



**Gambar 2.5 Tempat Duduk Penonton**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973>) [diambil pada Oktober 2025])

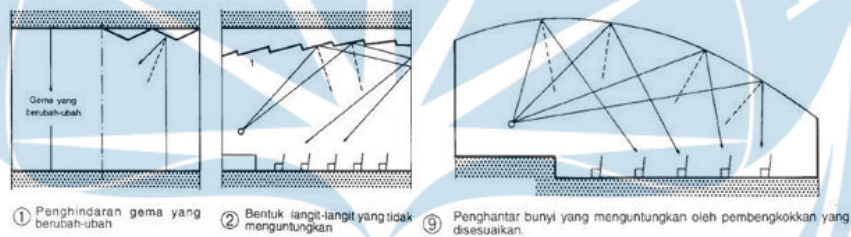
Tingkat ketinggian tempat duduk pada area penonton berperan penting dalam menciptakan kenyamanan visual saat menyaksikan pertunjukan. Penataan tinggi kursi disesuaikan dengan garis pandang penonton agar seluruh posisi duduk memiliki pandangan yang optimal terhadap panggung. Prinsip garis pandang ini diterapkan pada seluruh baris tempat duduk, dengan ketentuan bahwa setiap dua baris memiliki perbedaan elevasi penuh sebesar 12 cm.



**Gambar 2.6 Tinggi Tempat Duduk Penonton**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

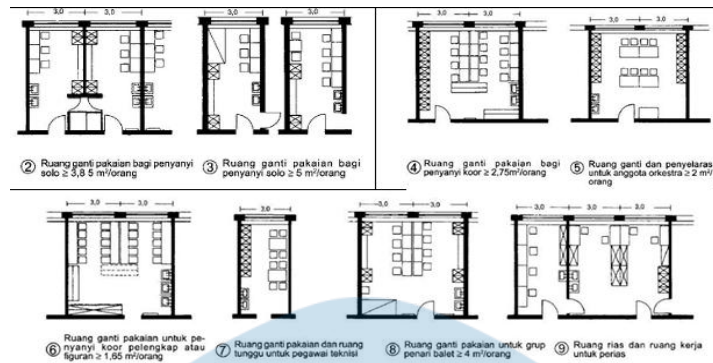
Akustik ruang merupakan pengaturan dan pengendalian terhadap suara langsung maupun pantulan melalui penentuan karakteristik akustik pada elemen pembentuk ruang, seperti lantai, dinding, dan langit-langit. Berdasarkan pedoman perancangan, ruang dengan langit-langit yang tinggi dan bentuk yang relatif sempit, serta dinding yang mampu memantulkan suara secara menyebar (difus), memiliki kualitas akustik yang paling baik.



**Gambar 2.7 Akustik Ruang**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

Ruang ganti berperan sebagai area pendukung yang digunakan oleh para pelaku seni sebelum melakukan pertunjukan. Pembagian ruang ganti disesuaikan dengan klasifikasi pengguna, yaitu antara penyanyi dan anggota orkestra. Sementara itu, ruang rias dibedakan menjadi dua jenis, yakni ruang rias bagi para penampil dan ruang khusus bagi pekerja rias yang bertanggung jawab terhadap penataan penampilan para seniman.



**Gambar 2.8 Ruang Ganti**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

## B. Theater Terbuka (Amphitheater)

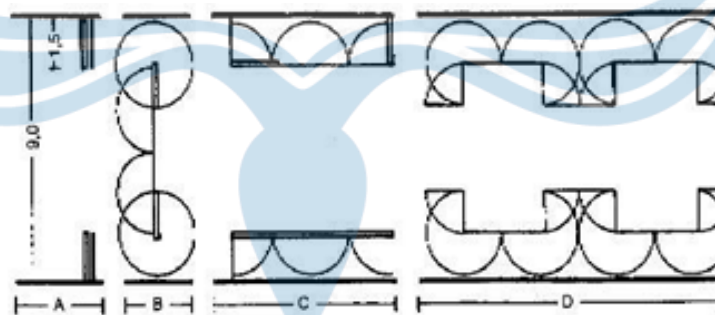
Amfiteater atau teater terbuka merupakan fasilitas pertunjukan seni dan musik yang umumnya berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan penempatan panggung di area tengah. Perancangannya memerlukan perhatian khusus terhadap aspek akustik karena berada di ruang luar, sehingga kondisi topografi, iklim, dan kebisingan lingkungan sekitar perlu dianalisis. Susunan tempat duduk dirancang secara bertingkat, sedangkan panggung diletakkan pada ketinggian tertentu untuk mengoptimalkan jangkauan suara dan kualitas pandangan penonton. Penggunaan elemen reflektif dan difusif berfungsi untuk memberikan distribusi bunyi yang merata, sementara potensi pantulan berlebih harus diminimalisasi guna menghindari efek gema. Dalam konteks pusat kebudayaan, amfiteater berperan sebagai ruang pertunjukan terbuka yang memungkinkan pengunjung menikmati kegiatan seni dalam suasana alami dan selaras dengan lanskap sekitar. Pada perancangan pusat kebudayaan Betawi, amfiteater dimanfaatkan sebagai fasilitas penyajian kesenian Betawi bagi wisatawan yang datang berkunjung.



**Gambar 2.9 Amphitheater**

### C. Galeri Seni

Galeri seni pada Pusat Kebudayaan berperan sebagai ruang pameran yang menampilkan berbagai bentuk karya seni dan kerajinan tangan, seperti topeng tradisional, anyaman rotan, batik, dan lukisan kaca. Dalam perancangannya, aspek kenyamanan pengunjung menjadi pertimbangan utama agar kegiatan apresiasi seni dapat berlangsung dengan menyenangkan. Penataan ruang pameran perlu menyesuaikan dengan bentuk serta dimensi ruangan untuk menciptakan alur pergerakan yang efisien dan tampilan karya yang proporsional. Selain itu, hubungan antara luas bidang dinding dan ukuran ruang menjadi elemen penting, terutama dalam penataan karya berukuran besar seperti lukisan. Dimensi ruang harus disesuaikan dengan ukuran dan jumlah karya yang dipamerkan agar setiap karya memiliki ruang visual yang cukup, sehingga tidak saling mengganggu dan tetap memberikan pengalaman estetis yang optimal bagi pengunjung. Pada perancangan pusat kebudayaan Betawi kampung sawah, ruang galeri seni difungsikan sebagai wadah untuk menampilkan berbagai bentuk kesenian budaya Betawi secara umum, termasuk kesenian khas yang berkembang di Kampung Sawah, serta untuk menyajikan informasi mengenai sejarah budaya Betawi di kampung sawah.

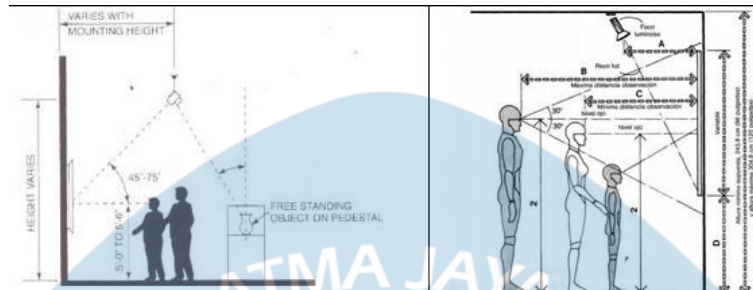


Gambar 2.10 Ruang Pameran Dinding Tertutup

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973>) [diambil pada Oktober 2025])

Pencahayaan dan tata letak koleksi pameran memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan serta kebebasan visual bagi pengunjung. Pengaturan cahaya yang tepat membantu menonjolkan karakter karya tanpa mengganggu pandangan. Penempatan benda pameran juga perlu disesuaikan dengan sudut pandang manusia, yaitu sekitar 45° hingga 75° dari ketinggian

mata, agar karya dapat diamati dengan jelas dan nyaman. Pengaturan ini memastikan pengalaman visual yang optimal serta mendukung apresiasi terhadap setiap karya yang dipamerkan.

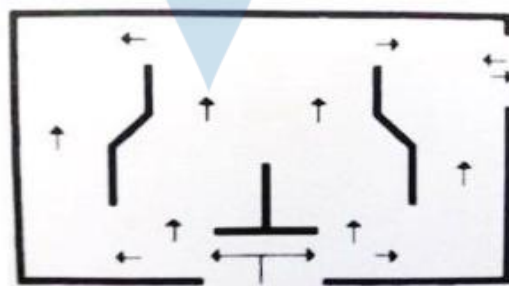


**Gambar 2.11 Penerangan Area Pameran**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

Aji Santoso, Rahayu Triko Herawati, dan Mita Novitawaty, dengan merujuk pada pendapat David Dean (1996) dalam *Museum Exhibition: Theory and Practice*, menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam pengaturan sirkulasi pengunjung pada ruang pamer. Pendekatan tersebut meliputi: (1) alur yang disarankan (*suggested*), (2) alur tidak terstruktur (*unstructured*) dan (3) alur yang diarahkan (*directed*) :

- Pendekatan alur yang disarankan (*suggested*) merupakan pola sirkulasi yang mengandalkan peran elemen ruang untuk membimbing pengunjung melewati jalur yang telah direncanakan. Dalam sistem ini, pengunjung memperoleh arahan visual terhadap arah pergerakan, namun tetap memiliki kebebasan menentukan rute sesuai keinginannya, sehingga tercipta keseimbangan antara kontrol desain dan kebebasan eksplorasi.



**Gambar 2.12 Pendekatan Alur Disarankan**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

- Pendekatan alur tidak terstruktur (*unstructured*) adalah sistem sirkulasi yang memungkinkan pengunjung bergerak bebas di dalam ruang tanpa mengikuti jalur tertentu. Pengunjung memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan urutan kunjungan sesuai keinginannya. Pendekatan ini umumnya diterapkan pada galeri seni, karena memberikan ruang bagi pengalaman eksploratif dan interaksi yang lebih personal terhadap karya yang dipamerkan.



**Gambar 2.13 Pendekatan Alur Tidak Terstruktur**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

- Pendekatan alur yang diarahkan (*directed*) merupakan pola sirkulasi yang menetapkan jalur pergerakan pengunjung secara tegas dan terencana. Dalam sistem ini, pengunjung mengikuti satu arah pergerakan yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga aktivitas kunjungan berlangsung secara tertib dan sesuai dengan urutan yang diinginkan oleh perancang ruang pameran.



**Gambar 2.14 Pendekatan Alur Diarahkan**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

Dalam proses perancangan pusat kebudayaan, sirkulasi pada ruang pameran direncanakan menggunakan pendekatan alur terarah (*directed*). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pola kunjungan yang tertib dan terstruktur, sehingga pengunjung dapat memperoleh pemahaman mengenai

sejarah kebudayaan Betawi di Kampung Sawah serta menikmati pengalaman wisata budayanya secara lebih maksimal.

#### **D. Ruang Pendidikan dan Pelatihan**

Ruang pendidikan dan pelatihan berperan sebagai wadah untuk kegiatan pembelajaran dan praktik seni yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Proses kegiatan di dalamnya menekankan aspek kedisiplinan, komunikasi, kebebasan berekspresi, serta ketelitian dalam pengamatan. Oleh sebab itu, ruang ini perlu dilengkapi dengan sistem sirkulasi udara yang baik dan area yang cukup luas agar kegiatan praktik dapat berlangsung secara optimal dan nyaman.



**Gambar 2.15 Ruang Pelatihan**

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

Pada perancangan pusat kebudayaan, ruang pendidikan dan pelatihan berperan sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, komunitas, dan sanggar di Kampung Sawah dalam meneruskan pelestarian kebudayaan Betawi yang telah diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda. Kehadiran ruang pendidikan dan pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas upaya pelestarian budaya Betawi bagi generasi muda di Kampung Sawah.

#### **E. Perpustakaan**

Perpustakaan pada Pusat Kebudayaan berperan sebagai sarana penyedia referensi berupa buku cetak maupun digital yang membahas sejarah, kebudayaan, serta pengetahuan mengenai kuliner tradisional. Fasilitas ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat membaca, tetapi juga menyediakan layanan peminjaman bagi pengunjung yang ingin mempelajari lebih jauh keberagaman

Sumber : Santoso, A., Herawati, R. T., & Novitawaty, M., 2022, (<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973> [diambil pada Oktober 2025])

## Jawaban Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Tinjauan tentang pendekatan regionalisme menitikberatkan pada kajian teori-teori yang berkaitan dengan prinsip-prinsip arsitektur regionalisme yang akan diaplikasikan dalam perancangan bangunan pusat kebudayaan. Kajian ini menjadi landasan dan acuan utama dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kampung Sawah, sehingga rancangan yang dihasilkan sesuai dengan konsep dan prinsip arsitektur regionalisme.

Menurut KBBI, regionalisme merupakan sikap yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap pengaruh global dengan upaya pelestarian nilai dan karakter khas daerah. Dalam konteks arsitektur, konsep ini menekankan pentingnya menjaga

keseimbangan antara modernitas dan identitas lokal. Cao, Mustafa, dan Isa (2021) menyatakan bahwa arsitektur regionalisme tidak hanya berfungsi sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan geografisnya, sehingga merepresentasikan identitas lokal melalui sejarah, budaya, iklim, dan nilai masyarakat. Pendekatan ini berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini serta menegaskan identitas tempat. Sejalan dengan hal tersebut, Annisa, Hastijanti, dan Murti (2020) menjelaskan bahwa arsitektur regionalisme merupakan pendekatan yang memadukan nilai internasional, budaya lokal, dan teknologi modern berbasis tradisi. Pendekatan ini menekankan harmonisasi antara unsur lokal dan desain kontemporer untuk menghasilkan karya arsitektur yang beridentitas lokal, kontekstual, dan berakar pada kondisi lingkungan serta nilai budaya setempat.

### **2.2.2 Sejarah Pendekatan Arsitektur Regionalisme**

Menurut Jencks (1977), regionalisme dalam arsitektur merupakan hasil dari proses perkembangan panjang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini mulai berkembang pada 1960-an sebagai respons terhadap arsitektur modern yang cenderung menekankan universalitas dan rasionalitas, sehingga mengabaikan makna sosial, konteks lingkungan, dan identitas lokal. Munculnya arsitektur postmodern kemudian berupaya mengembalikan keterkaitan antara arsitektur, budaya, sejarah, dan kebutuhan masyarakat, yang selanjutnya melahirkan pendekatan regionalisme sebagai upaya integrasi nilai lokal dan tuntutan kehidupan modern. Sejalan dengan itu, Kenzo Tange (1958) menegaskan bahwa regionalisme tidak sekadar meniru bentuk atau ornamen tradisional, melainkan harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap nilai budaya dan struktur sosial masyarakat agar mampu menghasilkan arsitektur yang kontekstual, beridentitas lokal, dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **2.2.3 Prinsip-Prinsip Pendekatan Arsitektur Regionalisme**

Santoso, Herawati, dan Novitawaty (2020) menjelaskan bahwa arsitektur regionalisme tidak dimaksudkan sebagai reaksi emosional yang menolak arsitektur modern, melainkan merupakan hasil dari proses reflektif dan evaluatif terhadap berbagai kekurangan yang muncul dalam perkembangan arsitektur modern. Pendekatan ini berupaya menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip arsitektur modern secara harmonis. Ciri-ciri utama dari arsitektur regionalisme meliputi:

- Pemanfaatan material lokal yang disinergikan dengan teknologi modern
- Kemampuan beradaptasi terhadap kondisi iklim dan lingkungan setempat,
- Penghargaan terhadap tradisi, sejarah, serta makna ruang dan tempat
- Penggalan nilai serta esensi budaya yang mendalam tanpa menjadikan bentuk atau gaya arsitektur tertentu sebagai tujuan utama.

Menurut Özkan sebagaimana dikutip dalam penelitian Afrida, Walaretina, dan Saladin (2021), pendekatan regionalisme terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu regionalisme konkret (concrete regionalisme) dan regionalisme abstrak (abstract regionalism) :

- Regionalisme konkret menitikberatkan pada penerapan langsung elemen arsitektur lokal melalui adaptasi bentuk, detail, dan karakter tradisional guna menegaskan identitas daerah, dengan tetap menjaga kualitas bangunan lama agar mendukung kenyamanan dan fungsi bangunan baru.
- Regionalisme abstrak tidak meniru bentuk fisik secara langsung, tetapi mengolah nilai konseptual seperti proporsi, komposisi, keseimbangan ruang, pencahayaan alami, dan suasana ruang untuk mengekspresikan karakter lokal secara halus dan modern.

## **2.3 Tinjauan Budaya Betawi**

Tinjauan mengenai Budaya Betawi menitikberatkan pada kajian sejarah, ragam kesenian, dan unsur arsitektur yang berkaitan dengan budaya Betawi secara umum, serta kesenian khas Betawi yang berkembang di wilayah Kampung Sawah. Kajian ini berperan sebagai data pendukung dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi, sehingga bangunan yang dirancang dapat mewadahi aktivitas kebudayaan secara optimal dan menyesuaikan dengan karakter lokal budaya Betawi di Kampung Sawah.

### **2.3.1 Pengertian Budaya Betawi**

Suku Betawi merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang mayoritas bermukim di wilayah Jakarta serta memiliki keterkaitan etnis dengan suku Jawa, Melayu, dan Sunda. Masyarakat Betawi dikenal memiliki kebudayaan khas yang menjadi bagian dari identitas kolektifnya. Purbasari (2010) menyatakan bahwa keberagaman budaya, bahasa, dan sosial masyarakat Betawi terbentuk melalui proses percampuran berbagai suku bangsa serta pengaruh budaya asing. Proses sejarah dan asimilasi yang berlangsung secara berkelanjutan menjadikan

kebudayaan Betawi terus berkembang dan tetap eksis hingga saat ini. Dengan demikian, budaya Betawi merupakan hasil akulturasi yang membentuk identitas majemuk, terbuka, dan adaptif tanpa kehilangan jati diri dasarnya.



**Gambar 2.17 Foto Masyarakat Betawi**

Sumber : Intisari.grid.id., 2023, (<https://intisari.grid.id/read/033873812/tradisi-palang-pintu-saat-lelaki-betawi-hendak-meminang-gadis-pujaan> [diambil pada Oktober 2025])

### **2.3.2 Sejarah Budaya Betawi**

Kebudayaan Betawi terbentuk melalui proses sejarah panjang akibat percampuran berbagai etnis yang bermukim di Batavia sejak abad ke-17. Sebagai pusat pemerintahan kolonial, Batavia menjadi ruang interaksi masyarakat dari berbagai wilayah Nusantara serta pendatang asing, sehingga memicu proses asimilasi sosial dan budaya yang melahirkan identitas etnis Betawi. Secara genealogis, masyarakat Betawi dipengaruhi oleh etnis dari kawasan timur Indonesia, sementara unsur budaya dominan, seperti Islam dan bahasa Melayu, berasal dari wilayah barat Nusantara. Bahasa Betawi berkembang dari Melayu Batavia dengan pengaruh Portugis, Arab, dan Belanda, sedangkan Islam berperan penting dalam membentuk nilai, tradisi, dan struktur sosial masyarakat. Castles (1967) menyatakan bahwa peleburan etnis melalui perkawinan dan aktivitas ekonomi pada abad ke-19 memperkuat pembentukan identitas Betawi, yang kemudian memperoleh pengakuan resmi pada tahun 1923 melalui pendirian organisasi Kaum Betawi oleh Mohammad Hoesni Thamrin.

### **2.3.3 Tradisi dan Kesenian Budaya Betawi**

Budaya Betawi memiliki berbagai tradisi dan kesenian yang menjadi ciri khas suku Betawi, meliputi tarian, pakaian adat, alat musik, dan unsur budaya lainnya. Warisan yang diturunkan secara turun-temurun ini berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi di tengah perkembangan zaman.

- **Tari Topeng Betawi**

Topeng Betawi merupakan seni pertunjukan tradisional khas masyarakat Betawi yang memadukan unsur teater, tari, dan musik. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media edukatif dan sosial melalui penyampaian pesan moral serta nilai-nilai kehidupan (Yanuar, 2019). Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi, Topeng Betawi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya untuk memperkenalkan makna, filosofi, dan kearifan lokal budaya Betawi kepada masyarakat secara lebih mendalam.



**Gambar 2.18 Tari Topeng Betawi**

Sumber : *genpi.id.*, & Novitawaty, M., 2020, (<https://genpi.id/serba-serbi-tari-topeng-betawi/>) [diambil pada Oktober 2025])

- **Tari Nandak Ganjen**

Tari Nandak Ganjen merupakan tari kreasi modern yang diciptakan oleh Entong Sukirman pada tahun 1996 dengan mengambil inspirasi dari Tari Topeng Betawi dan Tari Cokek. Tarian ini menampilkan gerak yang lincah, ceria, dan dinamis, diiringi musik berirama cepat serta penggunaan busana dan rias sederhana berwarna cerah yang mencerminkan karakter masyarakat Betawi. Di Kampung Sawah, Bekasi, Tari Nandak Ganjen secara rutin dipentaskan oleh kelompok tari remaja Gereja Katolik St. Servatius (PENSAVAS) pasca upacara Sedekah Bumi sebagai sarana hiburan, edukasi, dan pelestarian budaya Betawi tanpa mengandung unsur ritual keagamaan (Kusumaningtyas et al., 2023).



**Gambar 2.19 Tari Nandak Ganjen**

Sumber : senibudayabetawi.com, 2023, (<https://www.senibudayabetawi.com/7877/tari-nandak-ganjen-betawi-tentang-remaja-ceria-dan-lincah.html> [diambil pada Oktober 2025])

- **Pantun Betawi**

Pantun Betawi merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki peran penting dalam adat dan kebudayaan masyarakat Betawi. Kesenian ini dicirikan oleh penyampaian yang spontan dan lugas, serta memuat nasihat moral, etika, ajaran keagamaan, sekaligus kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Gaya bahasa yang sederhana mencerminkan karakter masyarakat Betawi yang terbuka dan apa adanya, dengan keunikan dalam menyampaikan kritik secara santun dan menghibur. Di Kampung Sawah, pantun Betawi kerap disajikan dalam tradisi Palang Pintu sebagai bagian dari prosesi adat, sehingga berfungsi sebagai media hiburan, edukasi, dan pelestarian identitas budaya Betawi.



**Gambar 2.20 Aktivitas Pantun Betawi**

Sumber : Traveloka.com, 2025, (<https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/tari-cokek-acc/484660> [diambil pada Oktober 2025])

- **Rebana Biang**

Rebana Biang adalah alat musik tradisional Betawi berukuran besar tanpa jinggle logam, umumnya digunakan untuk mengiringi pertunjukan seni rakyat seperti Tari Belenggo dan teater Topeng Belantek. Ciri khasnya terletak pada perpaduan unsur hiburan dan nilai keagamaan, mencerminkan pengaruh

budaya Sunda dalam kesenian Betawi (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2017). Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi, Rebana Biang dapat dijadikan sarana edukasi budaya yang menampilkan akulturasi antara budaya Betawi dan Sunda, sekaligus merepresentasikan keterbukaan dan keharmonisan budaya Betawi terhadap budaya lain di sekitarnya.



**Gambar 2.21 Alat Musik Rebana Riang**

Sumber : senibudayabetawi.com, 2021, (<https://www.senibudayabetawi.com/5502/rancak-unik-rebana-biang-melintasi-perbatasan-dan-zaman.html>) [diambil pada Oktober 2025])

- **Gambang Kromong**

Gambang Kromong adalah seni musik tradisional Betawi yang lahir dari akulturasi antara musik Tionghoa peranakan dan musik Nusantara. Kesenian ini menggunakan beragam instrumen, seperti gambang, kromong, suling, tehyan, kongahyan, sukong, ningnong, kecrek, gendang, dan gong, sebagai simbol perpaduan budaya pribumi dan Tionghoa (Harlandea, 2016). Awalnya, Gambang Kromong mengiringi pertunjukan wayang cokek dan pesta masyarakat Tionghoa peranakan. Di Kampung Sawah, musik ini sering tampil dalam tradisi Sedekah Bumi, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan penguatan identitas budaya Betawi.



**Gambar 2.22 Alat Musik Gambang Kromong**

Sumber : mbludus.com, 2019, (<https://mbludus.com/gambang-kromong/>) [diambil pada Oktober 2025])

- **Tanjidor**

Tanjidor adalah kesenian musik tradisional Betawi yang memanfaatkan alat musik Barat, khususnya alat musik tiup. Nama tanjidor diyakini berasal dari kata *tandji*, yang berarti menabuh, terkait dengan bunyi tabuhan tambur “dor-dor-dor”. Kesenian ini berkembang dari pengaruh musik Belanda pada masa VOC dan hingga kini sering tampil dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan besar lainnya (Tempo.com, 2024). Dalam konteks Pusat Kebudayaan Betawi, Tanjidor berperan sebagai media edukasi yang menampilkan perjalanan budaya Betawi, menunjukkan akulturasi antara unsur lokal dan pengaruh Belanda, serta menegaskan kontinuitas dan perkembangan budaya Betawi hingga saat ini.



**Gambar 2.23 Alat Musik Tanjidor**

Sumber : sindonews.com, 2023, (<https://daerah.sindonews.com/read/998285/173/asal-usul-tanjidor-bekasi-dari-mantan-budak-yang-membentuk-kelompok-kesenian-1673949694> [diambil pada Oktober 2025])

- **Lenong**

Lenong adalah seni teater tradisional Betawi yang berkembang sejak awal abad ke-20, lahir dari perpaduan musik gambang kromong dan drama. Terdapat dua jenis utama, yaitu Lenong Preman yang mengangkat cerita rakyat dan kehidupan sehari-hari, serta Lenong Denes yang menampilkan kisah bangsawan atau tokoh terhormat. Selain hiburan, Lenong memiliki fungsi edukatif dan sosial melalui penyampaian pesan moral, kritik sosial, dan nilai budaya, sekaligus melestarikan bahasa dan identitas Betawi. Dalam Pusat Kebudayaan Betawi, Lenong dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai budaya Betawi di Kampung Sawah, sekaligus mendukung pelestarian tradisi dan kesadaran budaya masyarakat.



**Gambar 2.24 Teater Lenong**

Sumber : kompas.com, 2022, (<https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/20/140000769/lenong-betawi--pengertian-sejarah-dan-jenisnya?page=all> [diambil pada Oktober 2025])

- **Silat Betawi**

Silat Betawi, atau Maen Pukulan, merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang pada abad ke-19 melalui akulturasi budaya Betawi, Sunda, dan Tionghoa. Ciri khasnya meliputi pukulan cepat, tendangan efisien, dan kelincahan gerak. Selain sebagai bela diri, Silat Betawi mengajarkan disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab, sehingga berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas Betawi. Di Kampung Sawah, Silat Betawi menjadi bagian penting dari tradisi Palang Pintu, berfungsi sebagai simbol pelestarian nilai budaya dan warisan adat masyarakat setempat.



**Gambar 2. 25 Silat Betawi**

Sumber : senibudayabetawi.com, 2024, (<https://www.senibudayabetawi.com/9001/maen-pukul-nek-aing-silat-betawi-yang-mulanya-untuk-dakwah.html> [diambil pada Oktober 2025])

### **2.3.4 Budaya Betawi Kampung Sawah**

Kampung Sawah merupakan wilayah yang turut dipengaruhi oleh budaya Betawi dan dikenal memiliki berbagai unsur kebudayaan Betawi yang telah menjadi identitas serta melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

- **Tradisi Palang Pintu**

Tradisi Palang Pintu merupakan warisan budaya khas Betawi yang berkembang di Jakarta dan sekitarnya. Tradisi ini menggabungkan unsur seni bela diri silat, pertunjukan kesenian, dan humor, sehingga berperan dalam pelestarian budaya Betawi (Fatmawati et al., 2024). Secara keseluruhan, Palang Pintu mengekspresikan dimensi artistik, simbolik, dan sosial, sekaligus mencerminkan identitas serta pandangan hidup masyarakat Betawi. Menurut Fadia dan Damayanti (2025), tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya, serta dilaksanakan melalui lima tahapan prosesi utama yang melibatkan penerapan kesenian Betawi :

- **Tahap pertama**, calon mempelai pria disambut dengan pembacaan shalawat yang diiringi tabuhan rebana serta penyalaan petasan sebagai penanda kedatangan calon pengantin pria.
- **Tahap kedua**, setibanya calon mempelai pria, perwakilan pihak pria membuka prosesi untuk menyampaikan maksud kedatangan yang kemudian dijawab oleh perwakilan pihak wanita.
- **Tahap ketiga**, perwakilan dari pihak calon mempelai pria dan wanita saling berbalas pantun jenaka dengan Seiring berjalannya prosesi, intonasi pantun terus meningkat.
- **Tahap keempat**, pelaksanaan adu silat antara jawara perwakilan pihak calon mempelai pria dan wanita sebagai simbol pengujian keseriusan calon mempelai pria sebelum menikahi putri Betawi, yang pada akhirnya dimenangkan oleh pihak calon mempelai pria.
- **Tahap kelima**, Setelah uji silat, calon pengantin pria menjalani uji kemampuan mengaji sebagai tahapan akhir sebelum diperkenankan menikahi putri Betawi.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Palang Pintu melibatkan sejumlah objek penting yang umum digunakan dengan setiap objek memiliki makna simbolis serta fungsi tersendiri dalam keseluruhan rangkaian prosesi Palang Pintu.

- **Petasan** : berfungsi sebagai penanda kedatangan calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita, yang dinyalakan bersamaan dengan iring-iringan rombongan calon mempelai pria.

- **Seserahan** : berfungsi untuk memenuhi kebutuhan calon mempelai wanita setelah sah sebagai pasangan suami istri, sekaligus sebagai simbol kasih sayang yang diberikan untuk mendampingi kehidupan bersama.
- **Kembang Kelape** : sebagai simbol kekuatan, yang merepresentasikan harapan agar kedua mempelai dianugerahi keteguhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
- **Tim Marawis/Rebana** : sebagai tanda terbukanya palang pintu, yang menandakan bahwa calon mempelai pria telah melewati seluruh tahapan dan diperkenankan untuk menikahi putri Betawi.
- **Jawara Betawi** : berperan sebagai penjaga kampung, sehingga calon mempelai pria beserta rombongan besan diwajibkan melewati sejumlah syarat, salah satunya melalui adu silat, sebelum diperkenankan masuk.

Ciri khas tradisi Palang Pintu di Kampung Sawah terletak pada adanya keterlibatan perempuan dalam prosesi berbalas pantun, suatu hal yang jarang dijumpai dalam tradisi Betawi karena peran tersebut umumnya dijalankan oleh laki-laki. Dalam prosesi ini, laki-laki tetap berperan sebagai *jawara* yang memperagakan seni bela diri silat. Pelestarian tradisi Palang Pintu di Kampung Sawah dilakukan secara konsisten oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun Kampung Sawah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (*Tempo.com*, 2020).



**Gambar 2.26 Tradisi Palang Pintu**

Sumber : *indonesiakaya.com*, 2025, (<https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/melihat-lebih-dekat-tradisi-palang-pintu-di-festival-palang-pintu/> [diambil pada Oktober 2025])

- **Tradisi Sedekah Bumi**

Tradisi *Baritan* atau *Sedekah Bumi* merupakan sebuah tradisi di dalam masyarakat kampung sawah salah satu bentuk upacara adat yang mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi dan laut. Tradisi ini berkembang di kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, dengan istilah *Sedekah Bumi* digunakan dalam lingkungan agraris dan *Sedekah Laut* di kalangan pesisir. Di Kampung Sawah, tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan kemudian diadopsi oleh Gereja Katolik Santo Servatius pada 24 Oktober 1936 di bawah bimbingan Pastor Oscar Cremers, OFM. Dalam pelaksanaannya, umat mempersembahkan hasil bumi untuk diberkati sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. Meskipun diselenggarakan oleh pihak Gereja Katolik, tradisi ini tetap bersifat inklusif dan dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Sawah tanpa memandang perbedaan agama. Tradisi Sedekah bumi biasanya dilaksanakan setiap 13 Mei dan terdiri atas dua jenis kegiatan, yaitu liturgis dan non-liturgis. Kegiatan liturgis berupa prosesi ibadah yang menampilkan perpaduan nilai budaya Betawi, sedangkan kegiatan non-liturgis meliputi *Gelar Budaya*, makan bersama, serta pertunjukan seni tradisional. Melalui kegiatan ini, masyarakat Kampung Sawah menegaskan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, serta upaya pelestarian budaya lokal. (muda.kompas.id, 2019).



Sumber : muda.kompas.id, 2019, (<https://muda.kompas.id/baca/2019/07/23/denyut-betawi-di-kampung-sawah/> [diambil pada November 2025])

- **Ondel-Ondel**

Tradisi **Ngarak Barong (Ondel-ondel)** merupakan kesenian khas Betawi yang berakar dari seni barongan kuno dan pada awalnya berfungsi sebagai ritual penolak bala serta pelindung kampung. Dalam perkembangannya, tradisi ini bertransformasi menjadi hiburan rakyat sekaligus

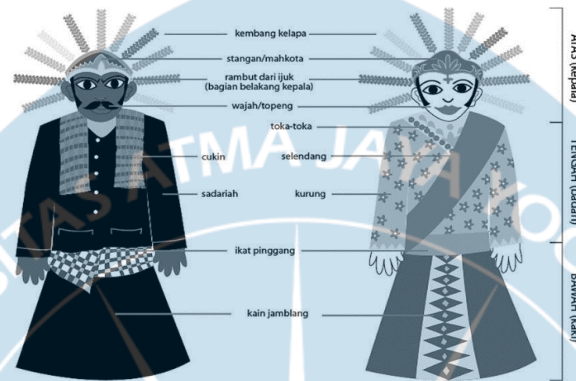
simbol identitas budaya Betawi yang kerap ditampilkan pada upacara adat dan perayaan Lebaran Betawi. Di Kampung Sawah, kesenian ini diperkenalkan oleh Samin bin Boing dan pada mulanya dilaksanakan menjelang atau setelah masa panen sebagai wujud rasa syukur serta upaya penolak wabah, kemudian mengalami pergeseran waktu pelaksanaan menjadi pasca-Idulfitri.

Arak-arakan umumnya dilaksanakan sekitar satu minggu setelah Lebaran dengan prosesi sepasang pengantin yang dikawal dua Barong serta penggotong cepu berisi kue dan hasil panen. Rombongan jawara dan masyarakat kampung diiringi tabuhan bedug atau musik rekaman berkeliling kampung hingga lapangan sebagai titik akhir. Penganan yang dikumpulkan sepanjang rute didoakan oleh tetua kampung atau ustadz, kemudian dibagikan dan disantap bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Ondel-ondel memiliki nilai filosofis dalam budaya Betawi sebagai representasi leluhur yang dipercaya melindungi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Kesenian ini juga berfungsi sebagai simbol penolak bala terhadap berbagai musibah dan gangguan. Arak-arakan barongan diyakini mampu mengusir roh jahat dan wabah penyakit, sehingga menciptakan kondisi kampung yang aman dan tenteram. Selain itu, sepasang barong yang digunakan masing-masing mengandung makna dan filosofi tersendiri :

- **Warna** : Warna merah pada ondel-ondel laki-laki melambangkan sifat buruk, sedangkan warna putih pada ondel-ondel perempuan melambangkan sifat baik, yang merepresentasikan dualitas sifat dalam kehidupan manusia.
- **Ornamen Bunga Kelapa** : memiliki makna filosofis yang merepresentasikan kesuburan pohon kelapa yang tumbuh di wilayah pesisir, khususnya di kawasan tepi pantai.
- **Ornamen Mahkota** : memiliki makna filosofis yang merepresentasikan keberadaan dan kejayaan kerajaan pada masa lampau di wilayah Kota Jakarta.
- **Pakaian kebaya encim** : Busana kebaya encim pada ondel-ondel perempuan mencerminkan hubungan dagang dengan Tiongkok,

sedangkan pakaian sadaria pada ondel-ondel laki-laki melambangkan hubungan dagang dengan bangsa Arab serta identitas budaya Betawi.

- **Ornamen Selendang** : Ondel-ondel perempuan menggunakan busana bermotif flora, sedangkan ondel-ondel laki-laki mengenakan busana bermotif kotak-kotak.



**Gambar 2.27 Ngarak Barong**

Sumber : Machdori, Maknun, dan Iswary, 2022, (<https://doi.org/10.47313/jib.v43i2.1749> [diambil pada Oktober 2025])

### 2.3.5 Arsitektur Rumah Adat Betawi

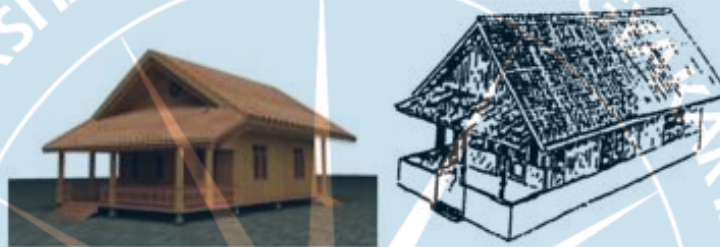
Arsitektur rumah tradisional Betawi menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai etnik lain, seperti Jawa dan Bugis. Secara umum, rumah adat Betawi dibangun dengan menggunakan bahan utama berupa kayu yang disusun secara rapi, sehingga menghasilkan tampilan yang indah dan teratur. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah keberadaan teras yang dilengkapi tempat duduk sebagai area untuk menerima tamu. Dalam hal pewarnaan, rumah Betawi umumnya didominasi oleh warna hijau dan kuning; hijau melambangkan kemakmuran, sementara kuning melambangkan keceriaan dan kecerahan hidup (*Institut Kesenian Jakarta, 2020*).

#### A. Ragam Bentuk Rumah Adat Betawi

Menurut Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2002), masyarakat Betawi mengenal empat bentuk bangunan tradisional, yaitu Rumah Gudang, Rumah Joglo, Rumah Kebaya, dan Rumah Bapang. Pada bangunan pusat kebudayaan, akan terdapat 2 jenis ragam bentuk rumah yang akan diterapkan dengan mengambil nilai makna yang ada pada rumah adat Betawi, yaitu rumah adat bapang betawi dan rumah adat Gudang betawi

- **Rumah Gudang**

Rumah Gudang memiliki bentuk dasar menyerupai gudang, dengan denah memanjang dari depan ke belakang. Bentuk atapnya umumnya **pelana**, namun beberapa di antaranya menggunakan **atap perisai** dengan rangka **kuda-kuda**, yang dilengkapi elemen tambahan bernama **jure**. Struktur kuda-kuda pada rumah ini tersusun atas **dua batang tekan miring** yang bertemu pada **batang tarik tegak** disebut **ander**, sebagai pengaruh dari konstruksi bergaya Belanda. Selain itu, bagian depan rumah biasanya memiliki **atap miring tambahan** (disebut **topi**, **dak**, atau **markis**) yang berfungsi menahan panas matahari dan tampias hujan, serta ditopang oleh **sekor** dari bahan **kayu** atau **besi**.

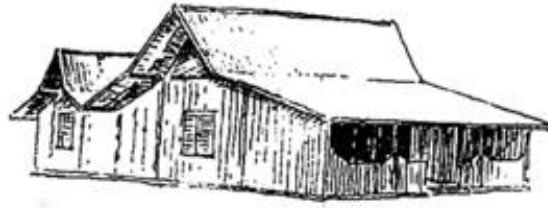


Gambar 2. 28 Rumah Gudang Betawi

Sumber : kebudayaanbetawi.com, 2024, (<https://www.kebudayaanbetawi.com/5826/arsitektur-rumah-adat-betawi-perjuangan-gagasan/> [diambil pada Oktober 2025])

- **Rumah Bapang dan Kebaya**

Rumah Kebaya memiliki bentuk atap berlapis yang, jika dipandang dari samping, tampak menyerupai lipatan kebaya, sedangkan dari depan terlihat memanjang. Ciri khas rumah ini adalah adanya **langkan**, yakni serambi dengan pagar rendah yang berfungsi sebagai pembatas antara bagian luar dan dalam rumah. Pagar tersebut umumnya terbuat dari **kayu** atau **bambu** dan memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan gaya arsitektur rumah. Rumah Bapang memiliki denah berbentuk persegi empat dengan atap pelana yang sederhana dan tidak menutupi bangunan secara penuh. Secara keseluruhan, rumah ini memiliki kemiripan dengan Rumah Kebaya, namun perbedaannya terletak pada bentuk atap. Atap Rumah Kebaya berbentuk segitiga, sedangkan atap Rumah Bapang tampak lebih melebar. Bagian sisi luar atap Rumah Bapang dibentuk dari perpanjangan (sorondoy) atap pelana yang berada di bagian tengah bangunan.



**Gambar 2.29 Rumah Bapang dan Kebaya Betawi**

Sumber : kebudayaanbetawi.com, 2024, (<https://www.kebudayaanbetawi.com/5826/arsitektur-rumah-adat-betawi-perjuangan-gagasan/>) [diambil pada Oktober 2025])

## B. Pola Tata Ruang Rumah Adat Betawi

Menurut Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2002), rumah tradisional Betawi terbagi menjadi empat tipe utama: Joglo, Bapang, Kebaya, dan Gudang, masing-masing memiliki pola pembagian ruang khas. Umumnya, tiga tipe pertama memiliki ruang depan, tengah, dan belakang, sedangkan pada Rumah Gudang, ruang belakang menyatu dengan ruang tengah. Ruang depan berupa serambi terbuka, ruang tengah berisi kamar tidur, ruang makan, dan area penderingan, serta ruang belakang digunakan untuk menyimpan peralatan pertanian dan kayu bakar. Kamar tidur tidak selalu tertutup; kamar depan biasanya untuk anak perempuan dengan jendela bujang untuk interaksi dengan tamu laki-laki, sedangkan anak laki-laki tidur di serambi atau masjid. Tata ruang rumah Betawi menerapkan pola simetris, terlihat pada susunan pintu, ruang, dan jendela yang linear dari depan ke belakang.



**Gambar 2.30 Pola Tata Ruang Rumah Adat Betawi**

Sumber : Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002, (<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/28275/2/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20RUMAH%20ADAT%20BETAWI.pdf>) [diambil pada Oktober 2025])

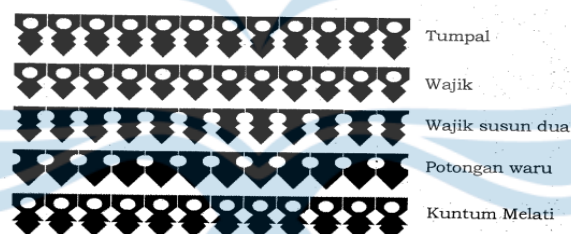
## C. Ornamen dan Ragam Hias Arsitektur Rumah Adat Betawi

Arsitektur rumah tradisional Betawi memperlihatkan variasi ornamen serta ragam hias yang diterapkan pada sejumlah elemen bangunan, meliputi bagian atap,

dinding, jendela, pintu, lubang ventilasi, pagar teras, hingga tiang. Keanekaragaman dekoratif tersebut muncul sebagai hasil interaksi dan pengaruh budaya luar, seperti Melayu, Sunda, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Dalam konteks perancangan bangunan pusat kebudayaan Betawi, penerapan ornamen khas rumah adat Betawi menjadi salah satu wujud pengintegrasian nilai budaya lokal. Implementasi ini juga berperan sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan pemahaman mengenai makna simbolik yang terkandung dalam kebudayaan Betawi kepada masyarakat luas.

- **Gigi Balang**

Pada bangunan rumah tradisional Betawi, terdapat ornamen khas yang dipasang pada bagian lisplang. Ornamen ini dikenal sebagai gigi balang karena bentuknya menyerupai gerigi tajam pada kaki belalang. Mengacu pada Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 11 Tahun 2017, motif gigi balang umumnya melambangkan sifat gagah, kokoh, dan berwibawa. Motif tersebut terdiri atas lima variasi, yaitu wajik, tumpal, wajik susun dua, potongan waru, dan kuntum melati. Pada penerapannya, ornamen ini biasanya digunakan sebagai elemen dekoratif bangunan melalui media pencahayaan, pewarnaan, maupun material lain yang memungkinkan untuk menampilkan motif tersebut.



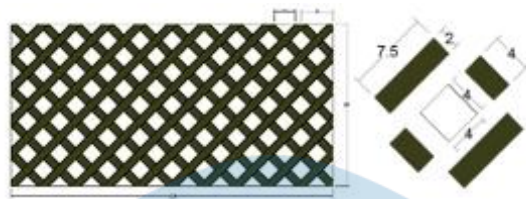
**Gambar 2.31 Ornamen Gigi Balang**

Sumber : Kompas.com, 2017, ([https://peraturan.bpk.go.id/Details/61138/pegub-prov-dki-jakarta-no-11-tahun-2017?utm\\_source=chatgpt.com](https://peraturan.bpk.go.id/Details/61138/pegub-prov-dki-jakarta-no-11-tahun-2017?utm_source=chatgpt.com) [diambil pada Oktober 2025])

- **Ornamen Tapak Jalak**

Ornamen tapak jalak merupakan salah satu elemen hias pada rumah tradisional Betawi yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai unsur estetika sekaligus simbol perlindungan. Umumnya, ornamen ini dipasang pada bagian ventilasi di atas kusen pintu atau jendela, dengan pola garis-garis diagonal yang berpotongan membentuk motif silang atau wajik. Selain berperan dalam memperindah tampilan bangunan, tapak jalak juga dipercaya memiliki makna

simbolis sebagai penangkal energi negatif dan penjaga keselamatan penghuni rumah.

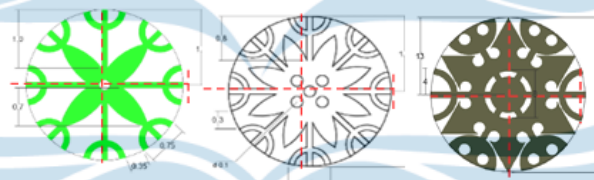


**Gambar 2.32 Ornamen Tapak Jalak**

Sumber : Wardi, Antariksa, dan Suryasari, 2016, (<https://www.neliti.com/publications/114978/> [diambil pada Oktober 2025])

- **Ornamen Flora Geometris**

Ornamen flora geometris merupakan salah satu elemen hias arsitektur rumah tradisional Betawi yang menampilkan keindahan alam melalui susunan bentuk yang seimbang dan harmonis. Biasanya, ornamen ini ditempatkan pada bagian ventilasi rumah dengan pola dasar berbentuk lingkaran simetris yang terbagi menjadi delapan bagian. Secara umum, ornamen flora geometris memiliki beragam variasi motif, di mana setiap motifnya memiliki makna dan simbolisme yang berbeda-beda sesuai dengan nilai estetika dan filosofi budaya Betawi.



**Gambar 2.33 Ornamen Flora Geometris**

Sumber : Wardi, Antariksa, dan Suryasari, 2016, (<https://www.neliti.com/publications/114978/> [diambil pada Oktober 2025])

Dalam rancangan Bangunan Pusat Kebudayaan Betawi, penerapan ornamen flora direncanakan melalui penggunaan beberapa motif bunga, yaitu **bunga melati** dan **bunga matahari**. Kedua motif tersebut dipilih karena memiliki nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup, karakter, serta kearifan lokal masyarakat Betawi di Kampung Sawah.

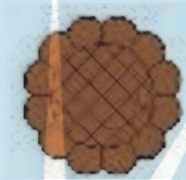
**Motif bunga melati** dalam kebudayaan Betawi mengandung makna keterbukaan dan keramahan. Masyarakat Betawi dikenal sebagai komunitas yang senantiasa menyambut tamu dengan sikap hangat tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun status sosial.



**Gambar 2.34 Motif Bunga Melati**

Sumber : Wardi, Antariksa, dan Suryasari, 2016, (<https://www.neliti.com/publications/114978/> [diambil pada Oktober 2025])

**Motif bunga matahari** memiliki makna kehidupan dan inspirasi bagi masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Betawi, bunga matahari melambangkan semangat yang terus tumbuh dan memberi energi positif bagi kehidupan.

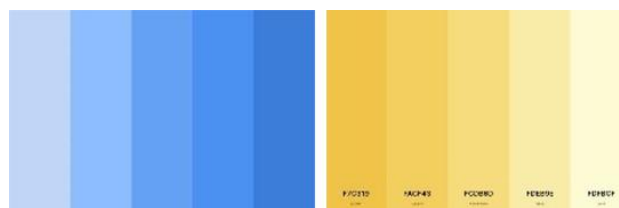


**Gambar 2.35 Motif Bunga Matahari**

Sumber : Wardi, Antariksa, dan Suryasari, 2016, (<https://www.neliti.com/publications/114978/> [diambil pada Oktober 2025])

#### **D. Ragam Warna Rumah Adat Betawi**

Dalam kebudayaan Betawi, warna merupakan unsur visual yang berperan penting dalam menyampaikan pesan dan membangun makna pada desain budaya. Warna-warna cerah seperti merah, hijau, kuning, dan biru lazim digunakan pada kesenian serta rumah adat Betawi karena mencerminkan keceriaan masyarakat dan mengandung nilai filosofis maupun religius. Pada bangunan pusat kebudayaan, penerapan warna biru dan kuning dipandang paling sesuai untuk merepresentasikan identitas Betawi di Kampung Sawah. Warna biru menggambarkan ketenteraman dan keharmonisan sosial, sedangkan warna kuning melambangkan kemakmuran, kehormatan, dan harapan atas kehidupan yang sejahtera. (Muchlison & Purnama, 2025)



**Gambar 2. 36 Makna Warna Dalam Budaya Betawi**

## **2.4 Tinjauan Kampung Sawah**

Tinjauan tentang Kampung Sawah menitikberatkan pada kajian mengenai sejarah, kondisi wilayah, serta peran budaya Betawi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kajian ini berperan sebagai landasan pendukung dalam perancangan Pusat Kebudayaan Betawi, agar rancangan bangunan yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik dan konteks lingkungan Kampung Sawah.

### **2.4.1 Gambaran Umum Kampung Sawah**

Kampung Sawah adalah sebuah kawasan yang berlokasi di Kecamatan Pondokmelati, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, wilayah ini tidak termasuk dalam kategori kelurahan ataupun unit pemerintahan formal lainnya. Identitas Kampung Sawah lebih merujuk pada kawasan budaya yang berfungsi sebagai “komunitas sosial” daripada sebagai kampung dalam konteks teritorial. Secara geografis, cakupan wilayahnya berada pada tiga kelurahan, yakni Jatimurni (Rw 01, Rw 02, Rw 03), Jatimelati (Rw 02, Rw 03, Rw 04), dan Jatiwarna (Rw 02, Rw 03, Rw 04). Pada mulanya, Kampung Sawah secara wilayah berada di bawah administrasi Kelurahan Jatiranggon, namun setelah pemekaran pada dekade 1980-an, wilayah Kampung Sawah terdistribusi dan terbagi ke dalam tiga kelurahan. Saat ini, kawasan Kampung Sawah didominasi oleh permukiman penduduk, walaupun pada masa lalu merupakan wilayah pertanian dengan bentang sawah yang luas. Kondisi historis tersebut menjadi dasar penamaan “Kampung Sawah”, meskipun sebagian besar lahan agraris kini telah mengalami alih fungsi (Kompasiana.com, 2025). Selain latar historisnya, Kampung Sawah juga dikenal karena kuatnya peran budaya Betawi dalam membentuk kehidupan masyarakat dan masyarakatnya yang masih turut melestarikan budaya Betawi di dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.4.2 Sejarah Betawi di Kampung Sawah**

Berdasarkan Senibudayabetawi.com (2021), Kampung Sawah di Kota Bekasi merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kebudayaan Betawi secara kuat. Pada awalnya, masyarakat Betawi di kawasan ini dikenal dengan identitas keagamaan Islam, yang berkembang melalui pengaruh ulama dari Banten serta tokoh-tokoh Betawi yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah. Seiring waktu, interaksi sosial membawa keragaman agama ke wilayah Kampung Sawah. Masuknya agama Kristen diawali dari pernikahan antara seorang jawara Betawi asal Banten

dengan perempuan Belanda yang beragama Kristen. Sementara itu, penyebaran agama Katolik terjadi pada masa kolonial Belanda, ketika masyarakat diberi kebebasan beragama dengan syarat memeluk Katolik. Tokoh penting dalam penyebaran Katolik di wilayah ini adalah Pastor Bernardus Schweitz, yang kemudian diteruskan oleh Pastor J. Van Der Loo, S.J., dengan mendirikan gereja pada tahun 1922 sebagai pusat kegiatan umat Katolik.

Meskipun masyarakat Kampung Sawah memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, kehidupan di wilayah Kampung Sawah tetap menunjukkan harmoni dan toleransi. Budaya Betawi berperan sebagai pemersatu masyarakat, mengikat interaksi sosial melalui tradisi seperti sedekah bumi dan kunjungan antarwarga pada hari-hari besar keagamaan. Upaya pelestarian budaya Betawi juga terus dijalankan melalui penggunaan pakaian adat, pertunjukan musik tanjidor, serta kesenian tradisional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Betawi memiliki peran penting tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai landasan dalam menumbuhkan nilai toleransi, kebersamaan, dan kekeluargaan di masyarakat Kampung Sawah.

#### **2.4.3 Peran Budaya Betawi di Kampung Sawah**

Budaya Betawi di Kampung Sawah memiliki peran yang besar dalam membentuk dinamika sosial masyarakat yang dapat hidup di dalam toleransi di tengah keberagaman agama Masyarakatnya.

Kontribusi budaya Betawi terhadap terciptanya toleransi antarumat beragama tercermin melalui berbagai macam bentuk baik melalui tradisi budaya seperti tradisi Sedekah Bumi ataupun juga melalui nilai-nilai Betawi yang hidup di tengah masyarakat yang tercermin oleh umat dari tiga rumah ibadah yang terkenal di kampung sawah yaitu Masjid Agung Al-Jauhar Yasfi, Gereja Katolik Santo Servatius, dan Gereja Kristen Pasundan.

Budaya Betawi juga berperan dalam mengubah identitas Kampung Sawah, yang semula dikenal sebagai wilayah dengan penduduk mayoritas beragama Islam, menjadi wilayah dengan tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi dimana berakar pada sejarah sosial dan keagamaan masyarakat Kampung Sawah, yang pada awalnya homogen dengan dominasi budaya Betawi dan Islam. Akan tetapi, Seiring

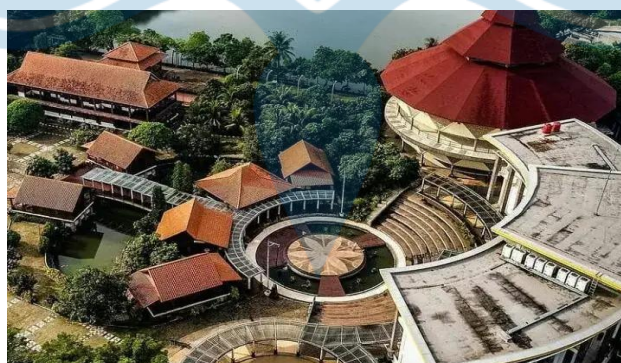
pengaruh kolonial dan interaksi antara warga lokal dengan pendatang Eropa datang menduduki wilayah Indonesia termasuk kampung sawah berdampak pada munculnya keberagaman agama dan budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai keharmonisan sosial yang telah tertanam kuat. Nilai-nilai seperti saling menghormati dan gotong royong tetap terjaga dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Kampung Sawah, yang merefleksikan keseimbangan antara keberagaman dan keharmonisan sosial di wilayah Kampung Sawah.

## **2.5 Tinjauan Studi Preseden**

Studi preseden digunakan sebagai acuan dalam perancangan pusat kebudayaan. Pemilihan preseden dilakukan dengan mempertimbangkan kelengkapan fasilitas yang mendukung fungsi pusat kebudayaan, tata alur ruang dan fasilitas, serta strategi desain yang diterapkan untuk menanggapi konteks lingkungan dan budaya lokal.

### **2.5.1 Setu Babakan**

Setu Babakan merupakan kawasan di wilayah Jakarta yang merepresentasikan keberlanjutan serta keaslian budaya Betawi, yang tercermin dalam berbagai aspek seperti seni pertunjukan, kuliner tradisional, busana adat, praktik keagamaan, dan wujud arsitektur rumah Betawi. Kawasan ini secara resmi ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai area strategis untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkelanjutan.



**Gambar 2. 37 Setu Babakan**

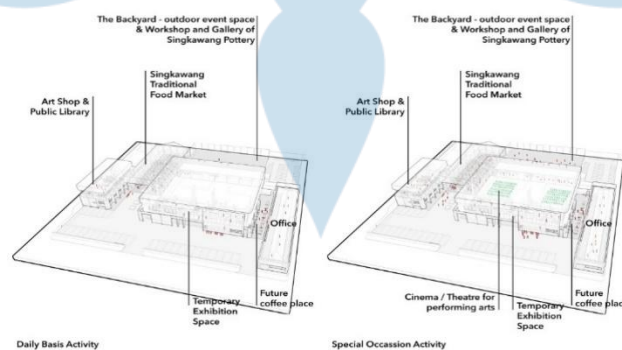
Sumber : skycitytrans.com, 2018, (<https://skycitytrans.com/wisata/kuliner-wisata-setu-babakan/>) [diambil pada Desember 2025])

Pengembangan kawasan Setu Babakan didasarkan pada konsep pelestarian budaya berbasis kawasan dengan penekanan pada pariwisata budaya Betawi yang diwujudkan melalui aktivitas keseharian masyarakat Betawi di Kampung Setu

Babakan. Berbagai atraksi wisata budaya diselenggarakan, antara lain pertunjukan seni, kegiatan pelatihan tari, pelaksanaan prosesi adat Betawi, latihan silat Betawi, serta beragam aktivitas tradisional masyarakat, yang didukung oleh atraksi wisata lainnya. Untuk memperkuat pengalaman wisata, kawasan ini juga menyediakan fasilitas penunjang berupa Museum Betawi, rumah adat Betawi, amfiteater terbuka, pusat kuliner Betawi, zona replika perkampungan Betawi, serta masjid dengan karakter arsitektur khas Betawi. Berdasarkan sistem pengelolaannya, kawasan Setu Babakan dibagi menjadi dua zona, yaitu zona dinamis yang mencakup sekitar 70% dari total luas kawasan dan zona statis seluas kurang lebih 30% yang merupakan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pengelolaan zona statis dilaksanakan oleh beberapa instansi terkait, meliputi Dinas Sumber Daya Air (SDA) Provinsi DKI Jakarta, Dinas Bina Marga Provinsi DKI Jakarta, Dinas Kehutanan, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

### 2.5.2 Singkawang Cultural Center

Singkawang Cultural Center, karya PHL Architects, berada di Singkawang Barat, Kalimantan Barat. Pusat ini dirancang untuk menghormati keberagaman budaya Tionghoa, Dayak, dan Melayu, sekaligus menjaga dan mempromosikan seni serta tradisi lokal. Bangunan ini berfungsi sebagai rumah budaya dan pusat komunitas, menghadirkan ruang untuk pameran, pertunjukan seni, serta kuliner khas. Proyek ini mendukung upaya pemerintah kota dalam mengembangkan pariwisata budaya dan sektor ekonomi kreatif.



**Gambar 2. 38 Aksonometri Singkawang Cultural Center**

Sumber : archdaily.com, 2018, ([https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

Singkawang Cultural Center merupakan transformasi dari bioskop tua. Desainnya mempertahankan ciri khas bangunan lama sekaligus menambahkan unsur

yang merepresentasikan identitas lokal. Dalam perancangannya, perhatian khusus diberikan pada penggunaan material lokal dan adaptasi terhadap iklim tropis. Bata merah khas Singkawang, beton, dan baja dipilih untuk menciptakan suasana hangat dan autentik, sekaligus sesuai dengan kondisi cuaca setempat.



**Gambar 2. 39 Eksterior dan Interior Singkawang Cultural Center**

Sumber : archdaily.com, 2018, ([https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

### 2.5.3 Jawahar Kala Kendra

Jawahar Kala Kendra merupakan pusat seni dan budaya yang berlokasi di Jaipur, India, dirancang oleh Charles Correa pada tahun 1986 dan diselesaikan pada 1991. Fasilitas ini dibangun oleh Pemerintah Rajasthan sebagai upaya pelestarian seni dan kerajinan tradisional Rajasthani. Konsep arsitekturnya mengacu pada tata kota historis Jaipur yang berbasis mandala navagraha, dengan susunan sembilan massa persegi yang saling terhubung dan sarat makna simbolis. Kompleks ini terdiri atas sembilan blok yang dipisahkan oleh dinding setinggi sekitar delapan meter, merepresentasikan struktur dan tembok kota Jaipur. Setiap massa melambangkan satu planet dan diwujudkan dalam fungsi ruang tertentu, seperti area administrasi, perpustakaan, dan teater.

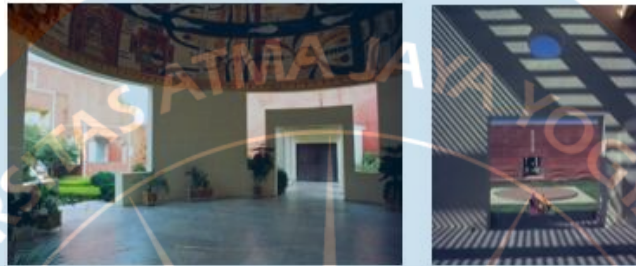


**Gambar 2. 40 Denah Jawahar Kala Kendra**

Sumber : archeyes.com, 2024, (<https://archeyes.com/jawahar-kala-kendra-charles-correa/> [diambil pada Oktober 2025])

Karakter arsitektur Charles Correa tercermin melalui perancangan interior yang terstruktur dan sarat makna. Pemanfaatan cahaya alami, bayangan, dan material

menghasilkan ekspresi visual yang memperkuat identitas ruang Kala Kendra. Area plaza dirancang dengan atap terbuka sebagian dan struktur pergola yang membentuk dinamika cahaya dan bayangan sepanjang hari, sehingga memperkaya kualitas estetika dan pengalaman ruang. Penggunaan material lokal, khususnya bambu dan kayu sebagai elemen struktur, diterapkan dengan mempertimbangkan jarak bentang antarbeam sesuai karakter material, yang menunjukkan keterpaduan antara fungsi, estetika, dan konteks lokal.



**Gambar 2. 41 Interior Jawahar Kala Kendra**

Sumber : archeyes.com, 2024, (<https://archeyes.com/jawahar-kala-kendra-charles-correa/> [diambil pada Oktober 2025])

Jawahar Kala Kendra memiliki teater terbuka yang berperan sebagai orientasi visual utama bagi alun-alun di sekitarnya. Ruang ini digunakan untuk berbagai kegiatan seni, budaya, dan sastra, dengan panggung bertingkat yang sekaligus berfungsi sebagai area duduk.



**Gambar 2. 42 Amfiteater Jawahar Kala Kendra**

Sumber : archeyes.com, 2024, (<https://archeyes.com/jawahar-kala-kendra-charles-correa/> [diambil pada Oktober 2025])

#### **2.5.4 Ruyi Village Cultural Service Center**

Pusat Layanan Budaya dan Lokakarya Khusus di Desa Ruyi, Kota Shuikou, dirancang oleh studio arsitektur lokal yang dipimpin oleh Chunyu Wei dan berlokasi di Kabupaten Otonomi Jianghua Yao. Fasilitas ini berfungsi sebagai pusat kegiatan terpadu yang mewadahi kantor desa, aktivitas masyarakat, ruang baca, kegiatan seni dan pertunjukan budaya, promosi budaya dan pariwisata lokal, serta area pameran dan

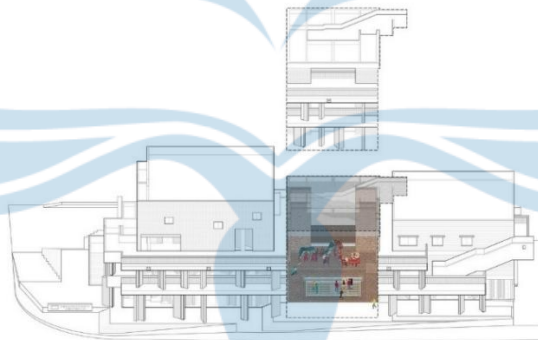
penjualan produk khas daerah. Proyek ini menempati lahan seluas sekitar 1.835 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan ±2.093 m<sup>2</sup>. Penataan tapak disusun dalam tiga teras bertingkat dari barat ke timur yang membentuk tiga zona utama, yaitu pusat layanan budaya, teater atrium, dan bengkel produk khusus.



**Gambar 2. 43 Denah Ruyi Village Cultural Service Center**

Sumber : archdaily.com, 2022, ([https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

Bangunan ini dirancang untuk mewadahi aktivitas sehari-hari masyarakat desa, seperti rekreasi dan kegiatan perkantoran, sekaligus mengakomodasi kegiatan adat seperti ritual lokal dan tarian genderang panjang. Keberagaman fungsi tersebut melatarbelakangi penciptaan ruang yang tidak hanya bernilai material, tetapi juga memiliki makna spiritual bagi komunitasnya.



**Gambar 2. 44 Aksonometri Ruyi Village Cultural Service Center**

Sumber : archdaily.com, 2022, ([https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

Konsep atrium panggung terinspirasi dari hall dan patio pada rumah tradisional dan hunian modern setempat, di mana bagi masyarakat Yao hall berfungsi penting bagi aktivitas domestik dan upacara adat. Penggabungan elemen gable, atrium, patio, dan panggung membentuk urutan ruang sistematis “gerbang berderet–halaman–patio–hall” yang menghadirkan atrium sebagai ruang pemersatu aktivitas keseharian dan ritual, sekaligus merefleksikan keterhubungan manusia, alam, dan kosmos.



**Gambar 2. 45 Atrium Ruyi Village Cultural Service Center**

Sumber : archdaily.com, 2022, ([https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

Elemen gable dan tangga menjadi penentu pengalaman ruang dengan membentuk sirkulasi vertikal dan horizontal dari luar ke interior. Gable dirancang adaptif terhadap iklim panas-lembap dan curah hujan tinggi serta mendorong keterbukaan visual, sementara tangga berfungsi ganda sebagai sirkulasi dan elemen visual. Atap datar dimanfaatkan sebagai ruang serbaguna untuk penjemuran, aktivitas komunal, dan dek pandang yang menghubungkan bangunan dengan lanskap pegunungan dan langit. Penggunaan material lokal berbiaya rendah seperti bata merah, batako, dan beton, serta adaptasi elemen arsitektur tradisional, menghadirkan suasana baru yang tetap terasa familiar bagi masyarakat setempat.



**Gambar 2. 46 Eksterior dan Material Lokal Ruyi Village Cultural Service Center**

Sumber : archdaily.com, 2022, ([https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad\\_source=search&ad\\_medium=projects\\_tab](https://www.archdaily.com/978013/cultural-service-center-and-localworkshops-of-ruyi-village-wcy-regional-studio?ad_source=search&ad_medium=projects_tab) [diambil pada Oktober 2025])

## 2.5.5 Studi Komparasi

**Tabel 2. 1 Komparasi Studi Preseden**

| TABEL KOMPARASI STUDI PRESEDEN |              |                     |                            |                                      |
|--------------------------------|--------------|---------------------|----------------------------|--------------------------------------|
| Aspek                          | Setu Babakan | Jawahar Kala Kendra | Singkawang Cultural Center | Ruyi Village Cultural Service Center |

|                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fasilitas</b>                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pintu Gerbang Bang Pitung</li> <li>- Wisma Betawi</li> <li>- Rumah Adat Betawi</li> <li>- Gedung Pengelola</li> <li>- Museum Betawi</li> <li>- Masjid</li> <li>- Amfiteater</li> <li>- Pusat Kuliner Betawi</li> <li>- Studi Budaya</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Galeri Pameran</li> <li>- Studio Seni</li> <li>- Ruang Workshop</li> <li>- Ruang Display</li> <li>- Amfiteater Terbuka</li> <li>- Auditorium Tertutup</li> <li>- Ruang Rehearsal</li> <li>- Perpustakaan</li> <li>- Coffee House</li> <li>- Restoran Tradisional</li> <li>- Shilpgram</li> <li>- Ruang Serbaguna</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>-Area Pameran Sementara</li> <li>- Bioskop, Teater</li> <li>-Toko Seni</li> <li>-Pasar Makanan Tradisional</li> <li>- Area Servis &amp; Toilet</li> <li>- Galeri</li> <li>- Area Workshop</li> <li>- Kantor</li> <li>- Perpustakaan Umum</li> <li>- Kantor Pusat Kebudayaan</li> </ul>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Toko Buku</li> <li>- Kantor Desa</li> <li>- Ruang Penyimpanan</li> <li>- Kantor</li> <li>- Panggung Atrium</li> <li>- Area Display Produk</li> <li>- Ruang Rapat</li> <li>- Ruang Resepsi VIP</li> <li>- Ruang Manajemen</li> <li>- Kolam Bunga</li> <li>- Ruang Aktivitas</li> <li>- Ruang Penyimpanan</li> </ul>   |
| <b>Zonasi</b>                           | Membagi Kawasan satu babakan ke dalam dua zona, yaitu zona dinamis sebesar 70% dan zona statis sebesar 30%.                                                                                                                                                                              | Membagi zonasi bangunan menjadi 4 bagian yang terdiri dari zona ruang pembelajaran, zona administrasi, zona museum/gallery, dan zona rekreasi                                                                                                                                                                                                                        | Membagi zona dari area pusat kebudayaan menjadi 3 massa berbeda yang terdiri dari zona rekreasi, zona pertunjukan, dan zona pengelola                                                                                                                                                                                                             | Membagi zona dari bangunan menjadi 3 zona utama yang terdiri dari zona pusat layanan budaya, zona teater atrium, dan zona bengkel produk khusus.                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Material</b>                         | Implementasi Material Kayu                                                                                                                                                                                                                                                               | Implementasi material Batu pasir Lokal, Kayu, Marmer putih, dan Granit                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Implementasi material Batu merah khas Singkawang, Beton, dan Baja                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Implementasi material Batu merah, Beton, dan Batako                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <b>Respon Iklim</b>                     | Responsif terhadap konteks lingkungan alam Setu Babakan melalui penerapan strategi desain tanggap iklim yang selaras dengan karakter dan prinsip arsitektur Betawi.                                                                                                                      | Responsif terhadap iklim panas melalui dinding tebal dan material lokal untuk menahan panas, courtyard dan elemen air untuk ventilasi dan pendinginan pasif, serta koridor dan pergola untuk naungan dan sirkulasi udara.                                                                                                                                            | Responsif terhadap iklim tropis melalui ventilasi silang, atap miring, overhang, bahan lokal, dan orientasi bangunan yang mengikuti arah angin, menciptakan kenyamanan termal alami bagi pengunjung.                                                                                                                                              | Responsif terhadap iklim melalui ventilasi dan pencahayaan alami berbasis ruang terbuka, serta penggunaan material lokal untuk menjaga kenyamanan, kestabilan suhu, dan mendukung fungsi sosial budaya.                                                                                                                                                       |
| <b>Nilai Budaya dan Identitas Lokal</b> | Menegaskan identitas budaya Betawi melalui pengembangan wisata edukatif berbasis aktivitas masyarakat Betawi asli Setu Babakan, didukung oleh penyelenggaraan pertunjukan seni serta penerapan nilai-nilai budaya Betawi pada perancangan arsitektural bangunan di kawasan Setu Babakan. | Menampilkan identitas budaya Rajasthan melalui prinsip Vastu Purusha Mandala dengan susunan sembilan kotak simbolik dan penggunaan material tradisional, sekaligus berfungsi sebagai pusat pelestarian seni lokal dan ruang publik inklusif yang merepresentasikan nilai budaya, warisan, dan spiritualitas masyarakat setempat.                                     | Mempertahankan nilai budaya lokal dengan mengintegrasikan elemen arsitektur tradisional Singkawang, menciptakan ruang publik fleksibel yang mendukung aktivitas budaya seperti pasar tradisional, pertunjukan seni, dan lokakarya kerajinan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat agar praktik budaya lokal terus terjaga dan berkembang. | Memperkuat identitas budaya lokal melalui dukungan aktivitas seni dan kerajinan masyarakat dengan penggunaan material lokal yang responsif terhadap lingkungan, serta penyediaan ruang fleksibel seperti pameran, bengkel, dan area pertunjukan yang terintegrasi dengan lanskap untuk merepresentasikan nilai budaya setempat secara fungsional dan estetis. |
| <b>Alur dan Tata Ruang</b>              | Pola tata ruang kawasan dibagi ke dalam zona sesuai fungsinya, dengan alur pengunjung terpusat pada zona dinamis yang memungkinkan kebebasan pengunjung dalam melakukan eksplorasi kawasan pusat kebudayaan.                                                                             | Menerapkan pola tata ruang grid berdasarkan prinsip mandala Navagraha yang membagi kawasan menjadi sembilan blok dengan fungsi berbeda, dengan alur pengunjung yang memutar seluruh blok sesuai fungsi ruangnya.                                                                                                                                                     | Pola tata ruang pusat kebudayaan menempatkan zona pertunjukan sebagai zona utama di tengah, diapit oleh zona rekreasi dan pengelolaan, dengan alur pengunjung yang dirancang terstruktur dan terarah sesuai fungsi ruang bangunan.                                                                                                                | Pola tata ruang pusat kebudayaan menempatkan atrium sebagai atraksi utama dengan alur pengunjung terfokus pada atrium, serta memungkinkan eksplorasi bangunan melalui sirkulasi vertikal dan horizontal yang dibentuk oleh elemen tangga sebagai pengalaman ruang.                                                                                            |

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan studi komparasi yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dijadikan sebagai ide dan referensi untuk diimplementasikan dalam perancangan pusat kebudayaan Betawi.

| Aspek                                   | Ide Refrensi Hasil Studi Komparasi                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fasilitas</b>                        | Ruang Edukasi Budaya , Ruang Pertunjukkan Budaya, Ruang Pameran Budaya , Ruang Komersial, Ruang Pengelola                                                                                                                                                                                                                    |
| <b>Zonasi</b>                           | Pembagian zona pada bangunan pusat kebudayaan dilakukan berdasarkan fungsi ruang dengan tujuan mewujudkan system operasional pusat kebudayaan yang terintegrasi, terorganisasi, dan berjalan secara efektif.                                                                                                                 |
| <b>Material</b>                         | Penggunaan material tradisional maupun material yang sesuai dengan karakter dan konteks lingkungan sekitar pada elemen arsitektural bangunan pusat kebudayaan dimaksudkan sebagai bentuk perwujudan penerapan nilai-nilai kebudayaan dalam desain bangunan pusat kebudayaan.                                                 |
| <b>Respon Iklim</b>                     | Perancangan bangunan pusat kebudayaan dilakukan dengan merespons kondisi iklim kawasan sekitar melalui penerapan strategi desain yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam setiap implementasi desain tanggap iklim.                                                           |
| <b>Nilai Budaya dan Identitas Lokal</b> | Implementasi nilai kebudayaan dan identitas lokal pada pusat kebudayaan diwujudkan melalui elemen arsitektural yang berakar pada nilai budaya dan macam arsitektur budaya Betawi serta dirancang selaras dengan konteks aktivitas Masyarakat pada kawasan di sekitarnya.                                                     |
| <b>Alur dan Tata Ruang</b>              | Alur wisata dirancang secara terstruktur dengan penetapan area edukasi terpusat, sekaligus tetap memberikan fleksibilitas akses bagi pengunjung terhadap fungsi komersial dan pendukung lainnya. Penerapan nilai-nilai budaya Betawi diwujudkan melalui pengaturan alur dan tata ruang sebagai bentuk reinterpretasi budaya. |

*Sumber : Analisis Penulis, 2025*